

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Pendidikan bukan sekedar pengajaran atau proses transfer ilmu belaka, akan tetapi pendidikan juga harus mampu membentuk karakter, kesadaran, kepribadian dan akhlak bagi peserta didik.

Di zaman sekarang ini, pendidikan Islam dihadapkan dengan tantangan kemajuan peradaban. Kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak pada kehidupan, baik dampak positif maupun negatif. Olehnya itu dibutuhkan penanaman nilai-nilai Islam di kalangan peserta didik agar mampu selektif terhadap pengaruh globalisasi dan tidak tergiring untuk berperilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Qurani.

Seiring kemajuan zaman dalam konteks ke-Indonesia-an, pandangan berikut ini menegaskan kegagalan pencapaian tujuan pendidikan. Berbagai macam psikotropika dan narkoba beredar di kalangan anak sekolah. Lebih mengerikan, penjual dan pembeli juga adalah orang-orang yang berstatus anak sekolah.¹ Masalah moral dan akhlak lainnya muncul di kalangan peserta didik, mulai dari masalah ketamakan dan ketidakjujuran hingga tindak kekerasan dan

¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4.

pengabaian diri, seperti penyalahgunaan narkoba, tindakan asusila dan bunuh diri. Kenakalan remaja menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan, tindakan pemerkosaan, kekerasan, kriminal seperti pencurian dan tindakan asusila seperti berbuat mesum, bahkan terlibat dalam pembuatan video porno semakin meningkat, dan yang melibatkan peserta didik. Perilaku tersebut bukan hanya tergambar dari tindak kekerasan oleh para peserta didik, tetapi juga dari berbagai bentuk ucapan dan tindakan tidak terpuji, peserta didik kurang menghargai guru, bahkan melakukan kekerasan terhadap guru.

Rendahnya kesadaran moral dan akhlak peserta didik juga tergambar pada perilaku peserta didik terkadang mengeluarkan perkataan yang tidak baik, tingkat pelanggaran aturan madrasah semakin meningkat, peserta didik sering membolos, tingkat kedisiplinan rendah, peserta didik sering terlambat masuk kelas.

Anak-anak hidup dengan rendahnya kesadaran moral dan akhlak kini semakin bermunculan. Karakter yang paling mendasar sekarang ini semakin menghilang dari kehidupan bangsa yang berbudaya. Inilah gambaran perilaku peserta didik yang telah bergeser dari tujuan pendidikan.

Pendidikan karakter sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. sebagaimana ditegaskan dalam hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ
(رواه أحمد).²

²Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz. 14, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 513.

Hadis di atas menegaskan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad SAW., ialah memperbaiki akhlak manusia. Manusia adalah makhluk yang multidimensi. Manusia dalam kehidupan senantiasa berinteraksi kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk ibadah, berinteraksi dengan sesama manusia dan berinteraksi dengan makhluk ciptaan lainnya. Dalam kehidupan manusia harus ditopang dengan nilai-nilai, akhlak dan aturan, sehingga kehidupan ini berjalan teratur dan seimbang.

Senada dengan itu, tujuan pendidikan nasional Indonesia salah satunya ialah membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab mewujudkan generasi penerus bangsa dan pribadi-pribadi yang berkarakter. Hal ini dapat diketahui dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.³

Suatu masyarakat membutuhkan pendidikan nilai baik untuk penyelamatan dan perbaikan. Menurut sejarah, tiga komunitas sosial telah terlibat dalam pendidikan moral yaitu rumah, komunitas spiritual dan sekolah.⁴ Peranan sekolah sebagai tempat pendidikan moral menjadi semakin penting ketika jutaan anak-anak hanya mendapatkan sedikit pendidikan moral dari orangtua mereka. Di sini

³Republik Indonesia, Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. h. 2.

⁴Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Newyork: Bantam, 1991), diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 32.

peran guru tentunya harus mampu menyisipkan nilai karakter dalam proses pembelajarannya.

Tujuan pendidikan ialah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan berperilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seseorang. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman seseorang yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seseorang diukur.⁵

Dalam ajaran Islam, penanaman karakter kepada peserta didik sangat signifikan, sejalan dengan pentingnya menjadikan Nabi Muhammad SAW. sebagai teladan dalam seluruh dimensi kehidupan, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa rujukan utama pendidikan karakter ialah meneladani Rasulullah SAW. Pendidikan Islam tidak cukup dengan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan yang terpenting adalah bagaimana membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan agama. Contoh karakter yang khas yang dimiliki Nabi Muhammad SAW., yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya; sifat *Siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*.

⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, h. 8.

Terkait dengan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam bertanggung jawab dalam mewujudkan karakter pada peserta didik dan seorang guru semestinya menjadi teladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang guru yang sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya, yang mampu mendidik dengan sepenuh hati, bukan hanya sekedar bekerja dan mengajar.

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.⁶ Menurut Hermawan Kertajaya sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan pendorong bagi seseorang untuk bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu.⁷ Karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar pada diri seseorang. Sebutan karakter ini mengarah kepada sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.

Ajaran agama Islam sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama Islam selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya.

⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan...*, h. 11.

⁷*Ibid.*

Upaya membentuk karakter peserta didik di suatu lembaga pendidikan dititik beratkan pada guru. Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kompetensi mendasar sebagaimana dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang tentunya diperoleh melalui pendidikan profesi.⁸ Lebih lanjut dijabarkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 pasal 16 ayat 1 menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.⁹

Kompetensi mutlak dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran ini merupakan sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik. Dalam perencanaan harus melibatkan banyak orang, yang harus menghasilkan program yang berpusat pada peserta didik, menjadi istimewa yang terus berkembang, luwes, dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰

⁸Republik Indonesia, Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen & Peraturan Mendiknas* Nomor 11 Tahun 2005 Beserta Penjelasan, cet. I, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 9.

⁹Peraturan Menteri Agama RI. No. 16 Tahun 2010, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*.

¹⁰Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, cet. V, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 47.

Profesi guru membutuhkan suatu keahlian tertentu, karena seorang guru mengemban amanat dari orangtua peserta didiknya. Adapun tugas guru menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab madrasah yang secara khusus merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik. Kompetensi guru sangat menentukan keberhasilan dalam mendidik dan mengajar. Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan manusia terbaik.¹² Lulusan terbaik memiliki ciri yaitu mampu hidup tenang dan produktif dalam kehidupan bersama.

Pendidikan Islam menurut Endang Saifuddin Anshari sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra ialah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan, intuisi), dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.¹³ Penekanan pendidikan

¹¹Republik Indonesia, Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*.

¹²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. V, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 79.

¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 6.

Islam pada bimbingan, bukan pengajaran yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, yakni guru.

Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang berkarakter. Karakter yang diharapkan ialah berdisiplin tinggi, memiliki sifat jujur, kreatif, ulet, mampu hidup berdampingan, demokratis, menghargai waktu, dan memiliki kemampuan pengendalian diri yang tinggi.¹⁴

Dengan ragam persoalan moral dan akhlak yang terjadi pada peserta didik sekarang ini, seharusnya menjadi perhatian khusus dari berbagai pihak. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan pencetak calon pemimpin bangsa harus ikut bertanggung jawab mengatasi masalah-masalah tersebut. Peserta didik sekarang inilah, pada masa mendatang yang akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penanaman karakter bagi peserta didik di madrasah tidak bisa ditawar lagi.

Dekadensi moral dan akhlak peserta didik bukan hanya menjadi masalah secara nasional. Berdasarkan peninjauan awal di beberapa Madrasah Tsanawiyah Negeri kota Banjarmasin, persoalan dekadensi moral dan akhlak menjadi perhatian bagi semua pihak. Beberapa kasus moral dan akhlak yang pernah dilakukan peserta didik, misalnya; di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman pernah terjadi perkelahian, ngelem fox, pacaran/berdua-duaan di lingkungan Madrasah, saling mengganggu teman dan perilaku tidak baik lainnya,¹⁵ di

¹⁴*Ibid.*, h. 81-83

¹⁵Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman, *Catatan Guru BK/BP Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman*, Tahun Pelajaran 2014/2015.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 pernah terjadi perkelahian, merokok di madrasah, mabuk, dan perilaku tidak baik lainnya,¹⁶ di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar selatan 1 pernah terjadi perkelahian, main domino di kelas, mengkonsumsi obat dan perilaku tidak baik lainnya,¹⁷ dan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan pernah terjadi perkelahian, bolos belajar, dan berbagai pelanggaran tata tertib madrasah.¹⁸

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam khususnya dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, namun upaya itu belum dianggap berhasil dengan indikasi meningkatnya kasus penyimpangan moral dan akhlak peserta didik, baik akhlak terhadap guru maupun akhlak terhadap sesama teman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang persoalan tersebut di atas dengan mengangkat sebuah judul: Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Perannya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin.

¹⁶Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2, *Catatan Guru BK/BP Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2*, Tahun Pelajaran 2014/2015.

¹⁷Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 1, *Catatan Guru BK/BP Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 1*, Tahun Pelajaran 2014/2015.

¹⁸ Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan, *Catatan Guru BK/BP Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan*, Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan masalah utama yang diajukan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dikembangkan dalam tiga fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara akademis, baik dari aspek teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara ilmiah dalam upaya mengembangkan pendidikan dengan memahami urgensi kompetensi guru pendidikan agama Islam dan perannya dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dari segi praktis operasional sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan tambahan dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan peranannya dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah.
- b. Sebagai bahan masukan kepada penentu kebijakan tentang pentingnya pembinaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di madrasah dalam kaitannya membentuk karakter peserta didik.
- c. Sebagai bahan masukan kepada pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam, masyarakat dan orang tua, tentang pentingnya membentuk karakter peserta didik.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian, maka ditegaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku yang kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹⁹ Menurut Finch dan Crunkilton, kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.²⁰ Kompetensi guru yang dimaksud peneliti adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi leadership.
2. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang meliputi Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Peran secara bahasa ialah pemain atau pelaksanaan.²¹ Secara terminologi peran adalah suatu proses pelaksanaan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa

¹⁹Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 38

²⁰*Ibid.*

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 427.

perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Jadi peran guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud peneliti adalah bagaimana pelaksanaan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Peran yang dimaksud adalah segala tindakan yang dilakukan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang masih dalam lingkungan madrasah.

4. Karakter ialah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.²² Menurut Simon Philips, karakter ialah kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.²³ Karakter yang dimaksud di sini ialah akhlak peserta didik yang meliputi akhlak terhadap guru dan terhadap sesama teman.
5. Madrasah Tsanawiyah Negeri kota Banjarmasin adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kota Banjarmasin, yaitu; Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 1 di Banjarmasin Selatan, Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 di Pekauman, Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan di Kelayan, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman di Komplek Perguruan Mulawarman Banjarmasin.

²²M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, cet. I, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 2.

²³Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktek*, cet. I, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 160.

Dari pengertian istilah di atas, dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut; yaitu upaya menyelidikan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan, yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dalam menjalankan perannya secara sadar untuk membentuk dan menanamkan karakter peserta didik yang meliputi akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap sesama teman di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, misalnya yang dilakukan oleh Muhammad Syamsuri Arsyad, mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2012 dengan judul penelitian, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran di SMP Swasta Kota Banjarmasin”. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ditemukan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di SMP Swasta kota Banjarmasin telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang meliputi perencanaan, kegiatan inti dan evaluasi. Hal ini dapat dilihat dari data perencanaan program pembelajaran, semua guru membuat perencanaan dan mengimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dilihat dari pelaksanaan pembelajaran, semua guru melaksanakan tugasnya

sebagai guru dengan mengajarkan materi sesuai dengan rencana program pembelajaran secara profesional. Selanjutnya dalam kegiatan akhir, guru melaksanakan evaluasi akhir dan tindak lanjut berupa pemberian tugas rumah kepada semua siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mursidah mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2012 dengan judul penelitian “Pembinaan Kepribadian Siswa di SMA Negeri 1 Marabahan”. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ditemukan bahwa pembinaan kepribadian terhadap siswa merupakan salah satu program yang dilakukan sekolah. Pembinaan kepribadian siswa sangat penting sebagai usaha pemantapan arah hidup generasi muda dalam berbagai bidang. Pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu turut serta dalam menanamkan nilai-nilai moral, mental spiritual yang bersumber dari ajaran agama agar siswa memiliki akhlak mulia, berdedikasi tinggi dalam hidup sosial dan dalam menjalani hubungannya dengan Yang Maha Kuasa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Saidah mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2012 dengan judul penelitian “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Budaya Keagamaan pada Siswa SDN Standar Nasional Pemurus Baru 2 dan SDN Muhammadiyah 11 Banjarmasin Selatan”. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ditemukan bahwa budaya keagamaan yang ada di SDN SN Pemurus Baru 2 Banjarmasin adalah jumat taqwa, maulid habsyi, shalat dhuhur berjamaah, dan praktek shalat dan berbusana Islami. Dan budaya keagamaan yang ada di SD Muhammadiyah 11 Banjarmasin adalah shalat berjamaah, praktek

shalat, tadarrus Quran dan BTA, membaca bacaan shalat beserta wiridnya dan latihan pidato. Guru pendidikan agama Islam dapat meningkatkan akhlak siswa melalui budaya keagamaan yang ada di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzani mahasiswa pascasarja IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2012 dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMPN 2 Pelaihari dan SMPN 7 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut”. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif menemukan bahwa guru PAI memiliki peran yang pertama dan utama dalam proses pembinaan akhlakul karimah peserta didiknya. Pembinaan akhlak siswa diimplementasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan Islam berupa pembiasaan membaca Asmaul husna, tadarrus al-Quran, shalat Zuhur berjamaah, Jumat Taqwa, dan PHBI, dan pembudayaan akhlak siswa berupa budaya 5S, budaya bersih lingkungan, budaya tertib dan busana Islami. Sedangkan peran guru PAI dalam pembinaan akhlak meliputi keteladanan, membimbing dan memberikan pendidikan akhlak.

Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan sifatnya mengembangkan penelitian yang sudah ada. Rencana penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kota Banjarmasin, bagaimana perannya dalam membentuk karakter peserta didik, dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi tentang permasalahan yang terkait dengan judul penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan, dalam bab ini diharapkan agar pembaca sudah mendapat gambaran global dari isi tesis ini. Oleh karena itu, dalam bab ini dibahas tentang: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, defenisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat kerangka teori, berisi berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Pembahasannya terdiri atas: Kajian kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, yang meliputi pengertian kompetensi guru, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Islam, bagaimana guru yang memiliki kompetensi, dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Kajian karakter dan pembentukannya meliputi pengertian karakter, karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dan pembentukan karakter peserta didik.

Bab ketiga memuat metode penelitian agar penelitian ini terarah untuk mengungkapkan suatu masalah, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat merupakan bab yang memaparkan tentang data penelitian yang meliputi; gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data penelitian.

Bab kelima merupakan bab pembahasan, yang meliputi pembahasan tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter peserta didik, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik, karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin, dan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin.

Bab keenam adalah bagian akhir atau penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian sebagai penegasan atas jawaban permasalahan yang telah dikemukakan. Laporan penelitian ini juga memuat saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian dan rekomendasi untuk peneliti berikutnya.